

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu karya media massa yang berbentuk audiovisual dan memiliki sifat yang sangat kompleks. Karya yang bernilai estetika ini berguna sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, alat politik, sarana rekreasi dan edukasi. Sinema atau gambar hidup yang merupakan wujud dari film dapat diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas. (Cangara, 2004:136).

Film juga dapat pula digunakan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya yang memperlihatkan kearifan lokal salah satunya Humba Dreams. Film Humba Dreams adalah film Indonesia ber-genre Drama dan Romance karya Riri Reza yang menceritakan kisah perjalanan seorang pemuda bernama Martin yang di perankan oleh J.S. Khairen dalam memenuhi permintaan ibunya untuk memperlihatkan wasiat almarhum ayahnya berupa film kepada warga.

Diawal film memperlihatkan kutipan dari D.A Peransi dalam Bukunya Teori dan Estetika Film yang mengatakan Imaji film sangat menyerupai kenyataan, sekalipun ia dua dimensi saja. Karya ini mencoba meragkai audio visual yang menjadi sebuah kisah yang setiap pembuatnya pasti berbeda-beda.

Martin adalah mahasiswa sekolah film di Jakarta yang saat itu sedang mengerjakan projek film sebagai tugas akhir terpaksa memenuhi panggilan ibu karena ada suatu permasalahan yang mengharuskan Martin untuk pulang ke

kampungnya. Martin yang mendapatkan warisan berupa harus memperlihatkannya kepada warga kampungnya.

Film *Humba Dreams* berlatar tempat di Pulau Sumba Timur (Nusa Tenggara Timur).. Masyarakat adat Sumba Timur Masyarakat tradisional Budaya Sumba Timur masih memegang teguh adat istiadatnya,terdapat tiga pilar atau tatanan penting berkaitan dengan identitas budaya mereka, yaitu tatanan berdasarkan keyakinan beragama (Marapu), tatanan berdasarkan tempat kediaman (Paraingu), dan tatanan berdasarkan ikatan kekeluargaan (Kabihu). Ketiga macam tatanan tersebut merupakan pedoman, nilai-nilai, atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat, termasuk dengan sistem patriarki sehingga memiliki beberapa aturan yang melekat pada diri laki-laki Sumba.

Dalam berbagai tatanan masyarakat, konsep Lelaki biasa dikaitkan dengan Maskulinitas. Maskulinitas merupakan sifat atau ciri yang melekat pada diri laki-laki yang kemudian menjadi pembeda dengan lawan jenisnya. Hal itu menjadi sebuah stereotip yang menentukan sifat mana yang harus dimiliki dan tidak oleh perempuan dan laki-laki. Juga, peranan yang harus dijalani dalam segi pekerjaan dan tingkatan sosial dalam segala aspek kehidupan yang kemudian membuat mereka yang tidak memiliki dianggap bukan laki-laki.

Menurut Subandy Ibrahim dalam Bukunya yang berjudul “Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer” Maskulinitas dipandang sebagai hasil kontruksi sosial. Laki-laki yang dianggap maskulin diidentifikasi secara berbeda-beda tergantung darimana faktor-faktor seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, etnik, adat

istiadat, golongan, faktor sejarah, waktu, tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju (Ibrahim, 7: 2007).

Maskulinitas yang ditampilkan film-film pada umumnya menampilkan sosok laki-laki yang diyakini baik dari segi fisik atau sifat sesuai sebagai sifat kejantanan. Kejantanan yang berkembang di tengah masyarakat kemudian menjadi nilai-nilai yang disepekat sebagai budaya dan dituangkan ke dalam sebuah media.

Menurut Hanket hubungan antara maskulinitas dan media muncul pertama kali tahun 1970-an dan baru mendapatkan perhatian akhir tahun 1980-an. Karya awal maskulinitas dan media dilakukan oleh Fejes pada tahun 1992 yang terkenal dengan konsep "masculinity as fact". Karya ini diikuti ilmuwan lain dengan melihat representasi maskulinitas dalam berbagai media, genre, teks, ikon dalam hubungannya dengan gender, tatanan (order), perbedaan budaya, identitas, identifikasi, subyek, dan pengalaman dalam kapitalisme akhir-akhir ini.

Dalam kajian media, maskulinitas kemudian dipahami sebagai "*both as product and process of representation*". Melalui pendekatan konstruksionis yang notabene mengedepankan representasi dan makna, beberapa ilmuwan mengadopsi orientasi feminis pos-strukturalis yang menganggap maskulinitas sebagai tanda salah satu subjektivitas yang memperbaiki identitas sosial.

Berbeda dengan film kebanyakan, Humba Dreams mencoba pendekatan yang lebih humanis, yakni berfokus kepada bagaimana pemuda laki-laki yang berusaha menemukan jati dirinya sebagai lelaki setelah sekian lama tinggal di kota Jakarta, sehingga memberi pemahaman kepada audiens baik secara tersirat

maupun tidak tentang penggambaran sifat laki-laki atau Maskulinitas melalui perjalanan yang dilalui oleh Martin.

Secara garis besar, masyarakat Sumba berpegang teguh kepada kepercayaan *Marapu* yang merupakan ajaran para leluhur. Penganut kepercayaan ini masih melakukan praktek melalui perayaan upacara, ritual, dan pengorbanan untuk penghormatan kepada sang pencipta arwah para leluhur. Kepercayaan *Marapu* dapat dikatakan acuan bagi masyarakat Sumba sebagai melalui nilai-nilai, dan pandangan hidup. kebudayaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat

Dalam film *Humba Dreams* representasi maskulinitas terbangun dari banyak tanda-tanda yang diperlihatkan tokoh utama Martin. Disini peneliti menggunakan semiotika dari Roland Barthes sebagai acuan penelitian. Teori Roland Barthes bersifat menyeluruh dapat menghubungkan unsur suatu tanda secara logis, serta deskripsi struktural dari semua sistem penandaan dan petandaan. (Sobur, 2013)

Dalam penelitian ini, Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri diartikan sebagai sekumpulan teori yang menjelaskan bagaimana tanda – tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi diluar tanda – tanda itu sendiri (Littlejhon, 2009 : 53).

Semiotika yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah semiotika milik Roland Barthes. Teori ini menekankan pada relasi antara ekspresi dan konteks, atau relasi antara ekspresi dan isi. Teori ini mengupas kajian tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi serta aspek lain dari

penandaan yaitu mitos. Dalam buku *Mithologies* Barthes membahas mengenai rasisme, kolonialisme, stereotip gender, dan propaganda perang dingin. Penelitian ini menggunakan semiotika Barthes yang akan mempeleajari bagaimana kemanusiaan (humanity), memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (to communicate).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes pada film *Humba Dreams*, karena dalam film ini memperlihatkan sosok Martin sebagai pemuda yang berproses menjadi seorang laki-laki seutuhnya dalam sebuah perjalanan yang menarik untuk diteliti, agar memperdalam pemahaman tentang Maskulinitas dalam film *Humba Dreams*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka fokus penelitian ini adalah film yang berjudul “*Humba Dreams*” sebagai objek penelitian. Maka dalam hal ini peneliti mengangkat proposal penelitian dengan judul “Representasi Maskulinitas dalam Film *Humba Dreams*”.

1.2. Perumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Dari beberapa uraian di atas yang telah peneliti uraikan di dalam latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Representasi Maskulinitas dalam Film Humba Dreams?”

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan perumusan masalah, peneliti merinci dan membuat pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana makna **Denotatif** Representasi Maskulinitas dalam film Humba Dreams?
2. Bagaimana makna **Konotatif** Representasi Maskulinitas dalam film Humba Dreams?
3. Bagaimana **Mitos** Representasi Maskulinitas dalam film Humba Dreams?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai representasi Maskulinitas dalam film Humba Dreams.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna **Denotatif** representasi Maskulinitas dalam film Humba Dreams.
2. Untuk mengetahui makna **Konotatif** representasi Maskulinitas dalam film Humba Dreams.
3. Untuk mengetahui **Mitos** representasi Maskulinitas dalam film Humba Dreams.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian secara teoritis dapat digunakan sebagai kajian teoritis yang bermanfaat serta menambah wawasan khususnya dalam bidang kajian Ilmu Komunikasi dengan menggunakan penelitian kualitatif analisis semiotika dalam media massa yaitu film dan Ilmu Sosial.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan Bagi Peneliti, adalah seluruh rangkaian dari kegiatan dan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk pembelajaran serta untuk aplikasi ilmu yaitu analisis semiotika mengenai makna representasi Maskulinitas.

Kegunaan Bagi Universitas, Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dapat menjadi dokumen akademik bagi mahasiswa/i Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia dalam mengembangkan ilmu

pengetahuan, wawasan, serta untuk meningkatkan kemampuan nalar dalam memahami makna dan tanda dalam sebuah film.

Kegunaan Bagi Pembuat Film, Bagi Pembuat film tentunya menjadi masukan akademis dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan penelitian ini berguna untuk penggarapan karakter yang memiliki sifat maskulin dalam film kedepannya.

Kegunaan Bagi Penonton, Bagi penonton dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengamatan khususnya mengenai kajian maskulinitas dalam pembuatan sebuah ulasan film yang lebih mendalam.

Kegunaan Bagi Khalayak, Bagi masyarakat luas dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk dapat dijadikan sebagai referensi metode pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuan mengenai pemaknaan dalam sebuah film.